

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarmita (1985:63) pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri (Ani Siti Anisah, 2011, h. 72).

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk struktur yang tetap (Depdikbud, 1988:54) sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan kembang secara sehat. (Muslimah, 2015, h. 87).

Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing dan melatih dan memberikan pengaruh. Orang tua merupakan pertama-tama yang bertanggung jawab dalam mengatur, mengkoordinasikan serta memberikan rangsangan-rangsangan, Suherman (Dwi Anita Apriastuti, dkk, 2013, h. 3).

Pola asuh adalah bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Strategi, cara dan bentuk pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya sudah tentu dilandasi oleh beberapa tujuan dan harapan orang tua. Diharapkan pendidikan yang diberikan orang tua membuat anak mampu bertahan hidup sesuai alam dan lingkungannya dengan cara menumbuhkan potensi-potensi yang berupa kekuatan batin, fikiran dan kekuatan jasmani pada diri setiap anak (Maisaroh, 2013, h. 21).

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Euis (2004:18) “Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orang tua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup”, sedangkan (meccoby dalam yanti, 2005:14 mengemukakan istilah pola asuh orang tua untuk menggambarkan interaksi orang tua dan anak-anak yang di dalamnya orang tua mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapan dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan Khon Mu’tadin (2002) menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah proses interaksi orang tua dengan anak di mana orang tua

menerima sikap, perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku (Husnatul Jannah, dkk, 2012 h. 3).

2.1.2 Jenis Pola Asuh

Menurut Soegeng S (Hadi Machmud, dkk 2018, h. 132-133), pola asuh adalah cara pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan pendidikan, supaya anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri. Perlakuan yang biasa dilakukan atau dilaksanakan dalam menghadapi anak-anaknya dapat digolongkan dalam beberapa pola, yaitu permisif, otoriter dan demokratis adapun ciri masing-masing pola tersebut sebagai berikut :

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ialah suatu pola asuh di mana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak, di mana tipe pola asuh ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurang kendali diri dan dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan (Harlock). Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Gunarsa (Adawiah Rabidatul, 2017 h. 35) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa

dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Anisa menjelaskan bahwa pola asuh permisif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya.

Anisa juga mengatakan bahwa pola asuh permissive yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

2. Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Senada dengan Hurlock, Dariyo (Anisa, 2005), menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

3. Pola Asuh Demokratis

Gunarsa mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Anisa, mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua. Dalam praktiknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo, Anisa bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua

menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (Adawiah Rabidatul, 2017 h, 36) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1) Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2) Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua.

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

1. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

2. Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

3. Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

4. Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak

5. Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas Konsep mengenai peran orang tua dewasa

6. Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

Jenis kelamin anak

7. Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dari pada anak laki-laki.

8. Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

9. Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

10. Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

11. Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola outhoritatif.

Jadi dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang pertama yaitu kepribadian orang tua, di mana jika anak tidak mau di arahkan atau suka melawan dapat mempengaruhi kesabaran orang tua dalam memenuhi tugas orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak, kedua keyakinan, karena pada saat orang

tua mengimplementasikan didikan yang sudah diyakini maka akan di berikan kepada anak-anaknya dan persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua dengan teknik yang sama jika orang tua merasa pola asuhnya sudah tepat.

2.2 Sosial Emosional

2.2.1 Konsep Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapainyan kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, menjadi orang yang mampu bersosialisasi (sozialed), yaitu merupakan tiga proses di mana masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. (Nur Hamzah, 2015, h. 20).

Perkembangan sosial diartikan sebagai kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan harapan bangsa dan negara (Mayar 2013 h. 459). Perkembangan sosial ini mengikuti suatu pola perilaku sosial di mana pola ini berlaku pada setiap anak yang berada dalam satu kelompok budaya perkembangan ini dimulai sejak bayi mampu berinterasi dengan keluarganya. Pengalaman sosial yang dialami oleh anak saat usia dini sangat memengaruhi pertumbuhan karekter anak dimasa yang akan datang. Aqib (Ina Maria, dkk, 2018 h. 3).

Berbicara tentang perkembangan sisoal emosional menurut suyadi (Nurjannah, 2017), anak sebagai salah satu aspek dalam perkembangan anak sejatinya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikianlah juga sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosi sebab keduanya terintegritas dalam bingkai kejiwaan yang utuh. Menurut Geogre Marisson (2012: 221), perkembangan sosial emosi yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan baik, juga dalam aktifitas lainnya di lingkungan sosial. Pada saat anak masuk kelompok bermain atau juga PAUD, mereka mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia baru. Kehidupan baru yang tidak dialami anak pada saat mereka berada di lingkungan keluarga. Dalam dunia baru yang dimasuki anak, ia harus pandai menempatkan diri di antara teman sebaya, guru, dan orang dewasa di sekitarnya (h. 51).

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, kemampuan sosial anak dapat di peroleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia 6 bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya. Perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntutan sosial. Hurlock (Eva Gustina, dkk, 2020, h. 182-183).

Marisson (2012:254) menyatakan bahwa pada usiapada usia 5-6 tahun anak berada dalam tahap praksa versus rasa bersalah dalam teori psikososial menurut

Erikson. Tahap ini berlangsung selama masa prasekolah ketika anak-anak memasuki dunia sosial yang luas, mereka dihadapkan pada tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif. Anak-anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap perilaku, tubuh, hewan dan lain sebagainya. Namun perasaan bersalah muncul apa bila dianggap tidak bertanggung jawab dan akan tidak merasa cemas.

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan sosial yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan implus, memotivasi diri, mampu mengendalikan suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. (Ramdhan Witarsa, dkk, 2018, h. 78).

Kehidupan sosial anak-anak berkembang dengan cara yang relative dapat diprediksi. Jaringan sosial tumbuh dari hubungan yang intim dengan orang tua atau pengasuh lain yang juga meliputi anggota keluarga lain, orang dewasa yang bukan anggota keluarga, dan teman sebaya. (Susianty Selaras Ndari, dkk, 2019).

Erik Erikson tentang perkembangan pribadi dan sosial mengatakan bahwa, selama masa pra sekolah, anak-anak harus menuntaskan krisis kepribadian antara inisiatif versus rasa bersalah. Perkembangan sosial selama dua (2) tahun pertama meliputi perkembangan tanda-tanda sosial di antara teman sebaya, gaya sosial pada masa toddler berhubungan dengan sejarah kelekatan. Perkembangan perilaku sosial di antara empati anak sudah mulai sejak usia 12 bulan, saat bayi merespon kesedihan orang lain, pada usia 0-12 bulan bayi dapat menunjukkan kesedihan dirinya seperti

menangis dan merespon jika di ajak bercanda, anak mampu menunjukkan emosi tidak suka dengan berteriak, dan pada usia 19-22 bulan bayi tersebut dapat mencoba menghibur teman sebaya yang sedih, sudah mulai bisa berbagi dengan mainan orang lain, anak mampu memperlihatkan ekspresi rasa takut.

2.2.2 Konsep Emosional

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere* yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Mendefinisikan emosi ternyata sangat sulit karena tidak mudah mengetahui kapan seorang anak berada dalam suatu keadaan emosional. Emosi sebagai perasaan atau efaksi yang melibatkan suatu campuran antara gejala fisiologi (misalnya denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang nampak misalnya tersenyum atau ringisan.

Berbicara mengenai emosi, yang biasa kita bayangkan seperti amarah yang luar biasa atau perasaan yang sangat bahagia, akan tetapi emosi juga dapat samar-samar seperti perasaan tidak nyaman ketika berada pada situasi dan kondisi tertentu atau perasaan seorang ibu saat menggendong anaknya. Namun sebagian besar para ahli mengklasifikasi emosi sebagai sesuatu yang positif atau negative contoh emosi positif seperti senang dan cinta serta emosi negative seperti marah, cemburu atau berkeluh kesah (h. 1-3).

Emosi berasal dari kata *movere* yang merupakan kata kerja dari bahasa latin yang berarti menggerakkan atau bergerak. Sedangkan secara istilah, emosi adalah

suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan psikologis dan fisiologi serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Goleman (Nur Hamzah, dkk, 2015).

Kamus besar bahasa Indonesia (1990) menyatakan bahwa emosi memiliki dua pengertian di antaranya yaitu pertama emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, kedua, emosi adalah keadaan psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subyektif.

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang maupun tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam *world book Dictionary* emosi di definisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”. Perasaan, benci, takut, marah cinta, senang dan kesedihan adalah ragam dari perasaan tersebut. Goleman menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya. Suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Syamsudin mengemukakan bahawa emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku.

Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus) dan cenderung berkaitan dengan perilaku yang mengarah (*opproach*) atau menghindari (*ovoidance*) terhadap sesuatu di mana perilaku tersebut umumnya disertai adanya ekspresi jasmaniah, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi Walgito (h. 19-20).

Emosi adalah perasaan intens yang ditunjukkan kepada seseorang, juga emosi merupakan reaksi terhadap perbuatan seseorang dalam suatu kejadian. Perkembangan sosial emosional adalah perubahan kepribadian anak hal ini disebabkan bahwa dunia anak dipenuhi dengan dengan pengalaman emosional. Pengalaman ini diperolehnya setelah adanya perubahan karena hubungan anak dengan orang lain atau setelah terjadinya interaksi sosial. Pada masa awal, anak-anak biasanya mereka bertemu dengan teman-teman baru lalu menghabiskan waktu dalam berbagai macam lingkungan, dan belajar banyak hal baru yang menarik. Dalam menjalin hubungan anak-anak menjadi semakin tertarik pada anak lain selain itu mereka juga dapat berkomunikasi dengan jelas, belajar untuk selalu memiliki keinginan, atau mengikuti kemauan orang lain. Dengan demikian, anak akan mengalami perubahan tingkah laku baik menyenangkan diri maupun tidak menyenangkan untuk diri anak, maka sebaiknya anak di beri stimulus agar anak berkembang secara optimal. Moeslischen (Ardiani, dkk, 2017 h. 2).

Anak-anak memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain (Mulyani, 2014:145). Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi (Musringati, 2017: 1). Optimalisasi perkembangan sosial

emosional ini ditentukan oleh kualitas kerjasama antara orang tua, guru, dan lingkungan Miranda (Ina Maria, dkk, 2018 h. 2-3).

Perkembangan emosional pada masa kanak-kanak merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku di masa depan. Perkembangan emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa.

Hurlock (La Hewi, 2020) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Lebih lanjut di jelaskan bahwa perkembangan sosial emosional memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi. Hurlock (2013:211) menemukan bahwa emosi mempengaruhi penyusuaian pribadi dan sosial anak. Nurmalitasari (2015:111) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak harus dilakukan sejak di taman kanak-kanak karena masa pertama anak mengembangkan pergaulan dengan teman sebaya yang berada di lingkungan rumah dan di luar lingkungan rumah adalah dilembaga pendidikan anak usia dini (h. 71).

perilaku sosial adalah perilaku yang relative menetap dan di perhatikan oleh individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang berperilaku mencerminkan keberhasilan dalam proses bersosialisasinya di katakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang perilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut non sosial Sofinar (Anita Chandra, dkk, 2018 h. 116).

Jadi dapat di simpulkan bahwa Sosial emosional merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan social, atau kegiatan yang melibatkan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain sedangkan emosi adalah perasaan intens yang di tunjukan kepada seseorang atau sesuatu. Perkembangan sosial emosional adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

2.2.3 Tujuan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi setiap anak karena merupakan salah satu faktor penentu kesuksesannya di masa depan karena semakin sering perkembangan sosial emosional dilatih maka kemampuan *problem solving*-nya pun akan semakin baik (Wahyuni, dkk, h. 2).

Perkembangan sosial emosional mengarah kepada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi dengan baik, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak dan orang dewasa di sekitarnya dan secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar.

Perkembangan sosial emosional bertujuan untuk membantu meningkatkan kualitas-kualitas emosi dan sosial yang penting bagi keberhasilan anak adapun tujuan lain yaitu:

1. Membantu perolehan kemampuan mengendalikan diri atau mengontrol ekspresi emosi
2. Membantu mengenali emosi diri sendiri
3. Membantu kemampuan motivasi diri
4. Membantu mengenali emosi orang lain
5. Membantu kemampuan membina hubungan dengan orang lain
6. Membantu pencapaian kematangan dalam hubungan social
7. Membantu kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama).
8. Membantu kemampuan dalam memperluas hubungan anak dengan masyarakat mulai dari teman sebaya sampai yang lebih luas.

Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah sebagai bentuk dan komunikasi dengan lingkungannya, sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya, sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima di lingkungannya, sebagai pembentuk kebiasaan, dan sebagai upaya pengembangan diri.

Perkembangan sosial emosional anak menunjukkan arti sosialisasi, yaitu proses di mana anak-anak belajar mengenai nilai-nilai dan berbagai perilaku yang diterima lingkungan. Hal ini berarti menjadikan anak seorang yang kompeten dan memiliki kepercayaan diri.

Sedangkan menurut Maslihah tujuan dari perkembangan sosial emosional antara lain :

1. Memperoleh pandangan tentang dirinya sendiri
2. Bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain
3. Berperilaku prososial dengan menunjukkan empati, bekerjasama dan menyesuaikan diri dengan orang lain.

2.2.4 Aspek-aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak

Pada dasarnya ada lima aspek pembelajaran keterampilan sosial emosional anak yaitu self-awareness (kesadaran akan diri sendiri), motivasi, pengelolaan perasaan, empati dan keterampilan bersosialisasi. (Julia Marina van Tiel, 2019, h. 22-25).

a) Perkembangan Self-Awareness

Self-awareness merupakan kemampuan anak dalam mengenal diri sendiri. Perkembangan self-awareness ini telah diketahui oleh para psikolog melalui bukti percobaan yang dilakukan oleh Daniel Stern pada tahun (1985). Daniel Stren membuat percobaan terhadap bayi-bayi dan mengamati kapan bayi itu mampu mengenal dirinya sendiri. Percobaan dilakukan dengan menggunakan cermin diperlihatkan pada bayi-bayi itu dan diamati apakah bayi mengenal dirinya sendiri melalui cermin. Dari sini kemudian perkembangan bayi-bayi ini akan maju, ia akan mengenali kata “saya” atau “aku” dan siapa saja orang-orang di sekitarnya, ia mulai mampu membedakan

antar dirinya dan orang sekitarnya, memahami bahwa ia merupakan bagian dari lingkungannya.

b) Self-Concept dan Self-Esteem

Dari mengenal diri sendiri, maka perkembangan yang disebut self-concept atau konsep diri. Self-concept adalah bagaimana persepsi anak pada dirinya sendiri, perasaannya dan perilakunya. Self-concept akan banyak mempunyai peranan dalam membentuk diri seorang anak, mengembangkan motivasi, dan rasa percaya diri. Secara garis besar, self-concept mempunyai banyak dimensi, salah satu yang terpenting adalah self-esteem atau rasa harga diri. Self esteem adalah bagaimana anak menilai tentang bagaimana dirinya sendiri, yang mengacu pada karakteristik fisik, psikologis, gender, ras, etnis, dan identitasnya. Self-Esteem juga di pengaruhi oleh budaya-budaya setempat.

c) Empathy

Empathy adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain dari sudut pandang orang lain, bukan dari sudut pandangnya. Empathy akan melahirkan belas kasih terhadap orang lain. Empathy datang dari dalam diri, tidak di paksa oleh orang lain. Setiap orang mempunyai tingkat empathy yang berbeda, karena perkembangan empathy dipengaruhi oleh genetic, faktor perkembangan unsur biologis, pengasuhan, dan lingkungan. Empathy merupakan prokursor penting terhadap pembentukan perilaku motivasi yang prososial, atau dorongan untuk menolong orang lain.

d) Pengelolaan Emosi

Setiap anak kecil akan berkembang bersama dengan emosi yang intens, yaitu rasa sedih, senang, amarah, dan takut. Dalam situasi tertentu anak akan menunjukkan perasaanya, seperti tertawa, menangis dan mengamuk, atau ketakutan. Tetapi anak-anak belum mengerti anma dari emosinya itu, ekspresi dari emosinya sering kali sangat cepat berubah, dari sedih tiba-tiba senang, atau dari amarah-marah tiba-tiba bahagia atau ia tidak mengerti bagaimana harus diselesaikan masalah yang dihadapinya yang kemudian menyebabkan menangis, atau marah-marah, temper tantrum. Para ahli mengajurkan agar para orang tua mengajarkan nama-nama emosi ini diajarkan hal-hal yang juga menyelesaikan masalah itu, dengan keterampilan pengelolaan emosi ini anak akan mempunyai perkebangan sosial emosional yang baik.

e) Keterampilan Bersosialisasi

Salah satu syarat anak sukses dalam pergaulan, pendidika, dan kelak dalam dunia kerja banyak tergantung dari keterampilannya bersosialisasi. Keterampilan ini banyak dipengaruhi oleh bawaan (faktor genetic) dan juga pengasuhan, untuk anak yang tidak banyak mengalami masalah dalam perkembangannya, kemungkinan ketarampilannya bersosialisai akan mudah dengan sendirinya dikembangkan melalui lingkungan pengasuhnya. Namun untuk anak-anak yang mempunyai masalah perkembangan sebagaimana anak-anak gifted ini, orang tua perlu mempunyai perhatian yang lebih besar kepada

anak-anak lainnya. Bagaimana keterampilan sosial berkembang di pengaruhi oleh berbagai dasar kemampuan lainnya, yaitu:

- Kemampuan berkomunikasi, berupa kemampuan berkomunikasi timbal balik dan mempunyai kontak mata saat berkomunikasi
- Kooperatif, di mana anak mampu mengikuti petunjuk dari peraturan.
- Assertif, minta bantuan jika mengalami kesulitan, atau menanyakan hal-hal yang dirasanya tidak adil.
- Tanggung jawab terhadap barang-barang teman, dan bertanggung jawab akan perbuatannya.
- Empati, dapat merasakan kesedihan orang lain, dan dapat memaafkan orang lain.
- Kelekatan, mampu membangun pertemanan dengan mudah, dan mampu mengundang teman untuk bergabung.
- Kompromi, dapat melakukan kompromi dan tetap tenang jika diganggu atau diejek.

Perkembangan emosi yang muncul pada setiap anak pasti berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Ini disebabkan karena adanya fakto-faktor yang mempengaruhinya menurut Horlock (Ahmad Susanto, 2014, h. 160).

Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak di mana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak

dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok (Yusuf dan Yahro, 2009). Piaget menunjukkan adanya sifat egosentri yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan persektif pikiran orang lain (Suyanto 2005). Pada tahapan ini anak-anak hanya mementingkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Anak belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya, anak masih melakukan segala sesuatu demi dirinya sendiri bukan untuk orang lain (Femmi Nurmalasari, dkk, 2015, h. 104).

2.2.5 faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

➤ Sosial

Seperti yang kita ketahui hubungan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya, manusia juga pada umumnya saling membutuhkan (Hijriati, 2019, h. 95-98).

Berkaitan dengan hal itu perkembangan sosial manusia di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tatacara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosial anak-anak.

b. Kematangan.

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mempertimbangkan dan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

c. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan keluarga dalam lingkungan masyarakat. Sehubungan hal itu, dalam kehidupan anak senantiasa menjaga “status sosial keluarganya” itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan yang tidak tepat.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosial anak yang terarah. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak di pengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan.

e. Kepastian Mental : Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berfikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi kemampuan bahasanya akan baik. Pada khusus tertentu, seorang jenius atau superior, sukar untuk bergaul dengan kelompok sebaya, karena pemahaman mereka telah setingkat dengan kelompok umur yang lebih tinggi (Dewasa) tepat “menganggap” dan “memperlakukan” mereka sebagai anak-anak.

➤ **Emosi**

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak usia dini atau TK faktor ini dapat berasal dari dalam individu maupun dari luar diri individu, konflik-konflik dalam proses perkembangan dan sebab yang bersumber dari lingkungan. Hurlock (1991) dan Lazarus (1991), menyatakan bahwa perkembangan emosi pada anak dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu:

a. **Maturation atau kematangan**

Hurlock (1991), memandang penting faktor kematangan pada masa kanak-kanak terkait dengan masa krisis perkembangan (critical period), yaitu saat ketika anak siap menerima sesuatu dari luar. Kematangan yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian rangsangan yang tepat (Patmododewo, 1993). Contoh dalam perkembangan emosi pengendalian pola reaksi emosi yang diinginkan perlu diberikan kepada anak guna menggantikan pola emosi yang tidak diinginkan, sebagai tindakan preventif.

b. **Faktor lingkungan belajar.**

Faktor lingkungan dalam proses belajar, berpengaruh besar untuk perkembangan emosi, terutama lingkungan yang berada paling dekat dengan anak khususnya ibu atau pengasuh anak. Thompson dan Lagatuta (2006), menyatakan bahwa perkembangan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga dalam setiap hari, anak belajar emosi baik penyebab maupun konsekuensinya.

2.3 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan. (Khairi, 2018, h. 16).

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Baichler dan Snowman sedangkan hakikat anak usia dini menurut (Agusta dkk, 2012, h. 7), adalah individu yang unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa, komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi penelitian disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan, dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering di sebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada

dalam dirinya. Anak cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan untuk kepentingan diri sendiri dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan di sekolah maupun pola asuh orang tua di rumah, untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik, maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-Potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosial emosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

2.3.1 Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam

Dalam pandangan islam, segala sesuatu yang dapat dilaksanakan memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar *hiliyah* maupun dasar *alijah*. Pencapaian Anak yaitu aspek agama, dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia dini.

Sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalm Q.S. Al-Alaq: 1-5

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah,tuhanmulah yang Maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ, إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan

Allah, sesungguhnya menyekutukan (Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Jika diperhatikan susunan ayat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman sangat melarang anaknya untuk menyekutukan Allah (syirik). Larangan ini adalah suatu larangan yang memang patut disampaikan kepada anaknya karena syirik merupakan perbuatan dosa yang besar. Anak adalah keturunan keturunan dari orang tua yang terlahir dalam keadaan suci atau fitrah, dan memiliki potensi yang besar untuk tumbuh dan belajar menjadi manusia yang baik seperti yang diajarkan oleh kedua orang tuanya berdasarkan agama. Namun pertumbuhan anak bisa dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuk kepribadian anak tersebut.

Konsep Islam tentang pendidikan anak usia dini bersifat sistematis yaitu konsep yang di dalamnya terkandung beberapa komponen: fisi-misi, tujuan, dasar prinsip, kurikulum pendidikan strategis proses belajar mengajar, institusi sarana prasarana, pembiayaan lingkungan, dan evaluasi antara komponen lainnya saling berkaitan dan hubungan secara fungsional.

1. Visi pendidikan anak usia dini menurut perspektif Islam yakni menjadikan pendidikan Islam anak usia dini sebagai sarana yang paling efektif dan strategis untuk membuat sumber daya manusia yang terbina potensi *hasyariya* (fisik jasmaniyah), insaniyah (mental spritual, rohani, akal, bakat, dan minatnya), naasyah (sosial kemasyarakatan) secara utuh menyeluruh.

2. Sedangkan misinya ialah menjadikan anak yang saleh dan salehah baik secara *basyariyah*, *insaniyah* dan *al-maasyah-nya*, mejadikah sebagai yang membahagiakan dirinya, agama, orang tua, masyarakat, dan bangsanya, bukan menjadi anak yang menjadi musuh dan bencana, menjadikan anak yang beriman dan bertaqwa, beribadah dan berakhlak mulia, munumbuhkan, mengarahkan, membina dan membimbing seluruh potensi dan kecerdasan ana, intelektual, spiritual, spasial, kinestetis sosial, etika dan estetika.
3. Tujuan membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal saleh berilmu pengetahuan dan berteknologi berketerampilan, dan berpengalaman sehingga ia menjadi orang yang mandiri, berguna bagi dirinya, agamanya orang tuanya bangsa dan negara.
4. Dasar Al-Quran Al-Sunnah peraturan dan ketetapan pemerintah, tradisi dan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Al-Sunnah.
5. Prinsip universal, holistic keseimbangan, dinamis, adil, egaliter, manusiawi, unggul, berbasis ilmu dan riset sesuai dengan fitrah, sesuai dengan perkembangan zaman, fleksibel visioner dan terbuka yang dibangun antara hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam.
6. Kurikulum yaitu: mengenal atau mengamatai Allah (Akidah), beribadah kepada Allah (Ibadah) dan berbuat baik kepada sesama manusia, alam raya, dan makhluk Allah (Akhlak), menegenal dan mampu memanfaatkan alam ciptaan Allah (Ilmu pengetahuan dan keterampilan) dan mengenal bakat minat dan

kemampuan yang dimiliki (kesenian, olahraga, keahlian, menyanyi, menggambar, membuat kerajinan dan sebagainya (sukarno, 2015, h. 220-221).

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُمَا عَلَيْهِ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَا مِیْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيئِ (١٤) وَإِنْ جَهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَا حِبَّهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ثَمَّالِي مَرْجِعُكُمْ فَأَنَّيُّكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَلِ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَعْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تَصْعَرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْسُ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩) وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْمَلُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٢٠)

Pendidikan anak didasarkan pada ajaran islam yang bersumber pada Al-Quraan dan Al-Hadis terutama tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap individu muslim laki-laki maupun perempuan, sedangkan tujuan dari memelihara firah anak agar menjadi jiwa yang fitrah sesuai dengan ajaran islam dan akan

membawa anak pada kehidupan yang diridhoi Allah bahagian dunia dan akhirat. Materi atau kurikulum yang harus diberikan pada anak usia dini ialah materi dasar keislaman.

أذن في أذن الحسن بن علي يوم ولد ، فأذن في أذنه اليمنى ، وأقام
في أذنه اليسرى

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam adzan di telinga al-Hasan bin ‘Ali pada hari beliau dilahirkan maka beliau adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri.”

(Diriwayatkan Oleh Al Baihaqi dalam Syu’abul Iman)

2.4 Kajian Relevan

No	Penelitian Relevan	Perbedaan	Persamaan
1.	Hadi Machmud Judul : Pengaruh Pola Asuh Terhadap Keterampilan Sosial Anak (Penelitian ex post facto pada paud rintisan di Kendari	Perbedaan penelitian Hadi Machmud terletak pada lokasi penelitian yaitu di kendari	Persamaan penelitian Hadi Machmud. Dengan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang Pola Asuh dan Sosial anak
2.	Siti Muamanah Judul : Pengaruh Pola Asuh Orng Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung Kec, Abungsurakarta Kab. Lampung Utara	Perbedaan penelitian Siti Muamanah terletak pada lokasi penelitian yaitu di Desa Bandar Abung Kec, Abungsurakarta Kab. Lampung Utara	Persamaan penelitia Siti Muamana. Dengan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak

3.	Wiwik Setyaningsi dengan judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Autisme di SLB Harmoni Surakarta	Perbedaan penelitian Wiwik Setyaningsi terletak pada fokus penelitian di mana Wiwik membahas tentang anak Autis di SLB Harmoni Surakarta	Persamaan peneliti Wiwiik Setyaningsi. Dengan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak
4.	Listia Fitriyani dengan judul : Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak	Perbedaan penelitian Listia Fitriyani terletak pada pembahasan yang mana Listia Fitriyani membahas tentang kelebihan dan kekurangan pola asuh orang tua dalam jurnalnya yang berjudul Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak	Persamaan peneliti Listia Fitriyani. Dengan penelitian yang akan di teliti yaitu sama-sama membahas tentang Pola Asuh dan Emosi Anak
5.	Rabidatul Adawiah dengan Judul : Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balang).	Perbedaan penelitian Rabidatul Adawiah terletak pada pembahasan yang mana Rabidatul Adawiah membahas tentang Implikasi Pendidikan Anak (Studi Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)	Persamaan penelitian Rabidatul Adawiah dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas tentang Pola Asuh Orang Tua

2.5 Kerangka Berpikir

